

“Mendalam, praktis, dan terperinci. Jika Anda pernah kesulitan untuk menjembatani kesenjangan antara niat baik dan perbuatan baik, buku ini cocok untuk Anda. Pastor Craig dengan ahlinya menantang dan memperlengkapi kita untuk bertekad hidup dengan cara yang memaksimalkan produktivitas, memberkati orang lain, dan memuliakan Tuhan.”

—**Louie Giglio**, gembala Passion City Church; pendiri Passion Conferences;
penulis *Don't Give the Enemy a Seat at Your Table*

“Kita semua terjebak. Pastor Craig memberi kita tali untuk membantu kita merangkak keluar. Tuhan telah memberi kita kuasa untuk merencanakan dan membayangkan serta memilih dan berubah; kita hanya perlu memutuskan untuk bermitra dengan-Nya dan melakukannya.”

—**Jennie Allen**, penulis buku laris versi New York Times,
Find Your People dan Get out of Your Head; pendiri dan visioner IF: Gathering

Setiap hari Anda memiliki kesempatan untuk membuat hidup Anda berarti. Dalam *Berpikir ke Depan*, teman saya Pendeta Craig mengajarkan kita bagaimana menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik dan membuat keputusan-keputusan besar. Biarkan hikmat, pengaruh, dan kasihnya kepada Kristus membantu Anda menjadi versi terbaik diri Anda sebagaimana yang diciptakan oleh Tuhan.

—**Tim Tebow**, mantan atlet profesional;
penulis buku laris lima kali versi New York Times;
pendiri Tim Tebow Foundation

“Di dunia di mana kita kewalahan dengan pilihan-pilihan yang saling bersaing, Craig menunjukkan kepada kita bagaimana membuat keputusan-keputusan besar yang berdasarkan Alkitab dan terbukti secara ilmiah. Jika Anda menerapkan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam *Berpikir ke Depan*, Anda akan menjalani kehidupan yang berkembang dan berbuah. Saya menyukai buku ini dari awal hingga akhir. Berwawasan luas. Jujur. Lucu. Praktis. Mengubah hidup.”

—**Christine Caine**, pendiri A21 dan Propel Women

Saya sangat bersemangat dengan buku baru yang ditulis oleh teman baik dan pastor saya, Craig Groeschel. *Berpikir ke Depan* menuntun Anda melalui tujuh keputusan penting untuk hidup yang menghormati Tuhan. Ini bukan sekadar buku biasa,

tetapi panduan Anda menuju kehidupan yang bermakna. Jika Anda serius dalam mencapai tujuan Anda, buku ini untuk Anda.

—**Steven Furtick**, gembala utama Elevation Church;
penulis buku laris versi New York Times, *Crash the Chatterbox*, *Greater*,
(Un)Qualified, dan *Do the New You*

Berpikir ke Depan adalah buku untuk Anda jika Anda ingin memfokuskan kembali kehidupan pemikiran Anda dan memperbaiki kebiasaan sehari-hari Anda. Teman saya yang bijaksana, Pastor Craig, adalah pengajar yang tepat untuk memimpin kita melalui proses berpikir ke depan tentang kehidupan yang benar-benar ingin kita jalani dan bagaimana mencapainya. Miliki bukunya sekarang; Anda akan mengalami perubahan yang signifikan.

—**Lysa TerKeurst**, penulis buku laris versi New York Times;
direktur Proverbs 31 Ministries

Praktik mengambil keputusan terlebih dahulu seperti GPS yang akan memandu Anda ke tempat yang jauh lebih baik daripada menjalani hidup tanpa GPS. Craig telah memberi kita sesuatu yang nyata dalam praktik panduan hidup yang akan memungkinkan siapa pun untuk berjalan di landasan yang jauh lebih kokoh. Saya sangat merekomendasikannya.

—**Dr. Henry Cloud**, psikolog; penulis buku laris versi New York Times

Saya diberkati menyebut Craig Groeschel sebagai teman saya selama lebih dari dua dasawarsa, dan dia tetap menjadi salah satu pemimpin paling tepercaya dan luar biasa yang saya kenal. Dalam *Berpikir ke Depan*, Craig mengungkapkan rahasia membuat keputusan-keputusan besar dengan menyelaraskan pilihan dan perilaku kita dengan kepercayaan inti kita. Dengan membawa kekuatan Injil ke dalam penelitian terbaru tentang cara menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang lebih sehat, Craig menantang kita untuk menerapkan kebenaran Tuhan yang abadi dalam setiap aspek kehidupan kita. Praktis dan mendalam, *Berpikir ke Depan* akan mengubah hidup Anda.

—**Chris Hodges**, gembala senior Church of the Highlands;
penulis *Out of the Cave* dan *Pray First*

Dalam bisnis dan kehidupan, keputusan-keputusan sulit akan menghampiri Anda. Dalam *Berpikir ke Depan*, Pastor Craig menunjukkan kepada kita bukti bahwa kualitas keputusan-keputusan kita meningkat secara eksponensial dengan mengetahui apa yang kita percayai dan mengapa kita memercayainya. Dengan mengambil keputusan terlebih dahulu, kita hanya perlu menjalani kemenangan atau penderitaan hasilnya, tetapi bukan penderitaan karena keragu-raguan. Satu lagi yang harus dibaca dari teman saya Craig Groeschel.

—**Dave Ramsey**, penulis buku laris

Kebanyakan orang mengira kesuksesan adalah tentang bekerja keras, mendapatkan sedikit keberuntungan, atau diberi kesempatan. Semua ini tentu saja benar, tetapi tidak ada alasan yang menjamin kesuksesan. Faktanya, seiring berjalannya waktu, satu-satunya perilaku yang menjamin kesuksesan adalah pengambilan keputusan yang baik. Setiap kita hanya sekitar seribu keputusan baik jauhnya dari kehidupan yang kita impikan. Jadi kuncinya adalah belajar membuat keputusan-keputusan baik dan kemudian melakukannya setiap hari. Dalam *Berpikir ke Depan*, Craig Groeschel, yang telah menghidupi pesan ini selama beberapa dasawarsa, mengajarkan kita cara membuat keputusan-keputusan yang akan membentuk kehidupan kita menjadi lebih baik.

—**Donald Miller**, penulis *Building a StoryBrand*

Ketika saya masih muda, saya berpikir Anda harus membuat suatu pilihan dalam hidup: sukses atau damai. Anda bisa sukses, mengelola bakat Anda dengan unggul, atau Anda bisa hidup damai; jadi situasinya mengharuskan Anda memilih. Tetapi Craig Groeschel menunjukkan betapa salahnya saya. Saya telah berteman dengannya selama lebih dari sepuluh tahun, dan sulit untuk memikirkan seseorang yang bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menyeimbangkan kedamaian dan kinerja. Bagaimana dia melakukannya? Untungnya bagi kita, dia menulis buku di mana dia membagikan rahasianya. Kadang saya merasa harus berhenti mengatakan, “Ini buku terbaik Craig!” karena sepertinya saya mengatakannya setiap kali dia merilis yang baru, tetapi itu benar. Ini adalah buku terbaik Craig!

—**John Acuff**, penulis buku laris versi New York Times, *All It Takes Is a Goal*

Terjebak di titik A dan ingin mencapai titik B tetapi tidak tahu caranya bisa jadi membuat frustrasi. Saya sangat berterima kasih kepada Craig Groeschel yang telah menunjukkan kepada kita cara untuk melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat kita sehingga kita bisa mencapai tujuan yang Tuhan inginkan.

—**Bob Goff**, penulis buku laris versi New York Times,
Love Does; Everybody Always; Dream Big; dan Undistracted

Menyadari bahwa Anda terus-menerus membuat pilihan-pilihan yang buruk adalah satu hal. Cukup termotivasi untuk mengubah pola pengambilan keputusan Anda adalah hal lain. Dalam *Berpikir ke Depan*, Craig memberi Anda cetak biru yang sangat berguna yang berisi kebenaran alkitabiah, penelitian, dan pengalamannya sendiri. Itu semua yang Anda perlukan untuk memotivasi Anda mengambil langkah pertama dalam perjalanan menjalani rencana Tuhan bagi hidup Anda.

—**John C. Maxwell**, penulis kepemimpinan terlaris; mentor, pelatih

Kapan terakhir kali Anda merenungkan kualitas tindakan Anda sehari-hari dan cara Anda memilih untuk hidup? *Berpikir ke Depan* adalah mahakarya alat pengambilan keputusan yang penuh wawasan dan mengubah hidup saya.

—**Cynt Marshall**, CEO Dallas Mavericks,
direktur dan CEO Marshalling Resources Consulting

Pastor Craig selalu menjadi seseorang yang saya hormati dalam hal penerapan dan prinsip-prinsip alkitabiah di kehidupan nyata. Buku barunya, *Berpikir ke Depan*, terus mendorong dan menantang saya, dan saya sangat bersyukur dia menulisnya!

—**Rachel Cruze**, penulis buku laris versi New York Times;
ahli keuangan pribadi

Ketika saya mengenal Pastor Craig Groeschel, saya yakin dia adalah orang terbaik di zaman kita yang memberikan pengajaran kepada kita tentang kehidupan dan kepemimpinan. *Berpikir ke Depan* adalah karya brilian dari praktik-praktik terbaiknya yang disederhanakan menjadi tujuh keputusan. Saya tidak sabar untuk membacanya lagi bersama kelompok kecil saya. Anda akan menikmati pembelajaran dari praktik-praktik yang mengubah hidup di dalam buku ini.

—**Jonathan Pokluda**, gembala utama Harris Creek Baptist Church;
penulis buku laris; pembawa acara podcast *Becoming Something*

Jika Anda pernah merasa seperti sedang menunggu rencana Tuhan terungkap dan tidak yakin mengapa sepertinya tidak terjadi apa-apa, biarlah buku *Berpikir ke Depan* karya Craig Groeschel menjadi pedoman Anda. Craig menantang kita semua untuk membuat tujuh keputusan penting yang mengubah segalanya. Buku ini praktis, menantang, dan sangat meyakinkan. Saya akan kembali membaca buku ini lagi dan lagi.

—**Carey Nieuwhof**, penulis buku laris *At Your Best*; podcaster;
pendiri The Art of Leadership Academy

Bacaan dan panduan langkah demi langkah yang luar biasa tentang cara membuat keputusan-keputusan terpenting dalam hidup.

—**Stephanie Chung**, eksekutif penerbangan;
pembicara internasional; anggota dewan

Tidak ada orang yang lebih baik dalam membagikan hikmat dan pengertian singkapan tentang kuasa dari membuat keputusan terlebih dahulu selain Craig. Hidupnya meneriakkan “berpikir ke depan.” Dan dalam buku ini, dia mengajari kita kuasa dari pemikiran “mengambil keputusan terlebih dahulu” sehingga kita bisa mencapai dan mengelola semua yang Tuhan ingin lakukan di dalam dan melalui kita. Memakai pengalaman pribadi, kebenaran alkitabiah, dan penelitian ilmiah. Craig membantu kita mempelajari cara memutus siklus pengambilan keputusan yang buruk dan memberi kita alat untuk membuat keputusan-keputusan baik yang akan berdampak jangka panjang pada masa depan kita dan dunia di sekitar kita.

—**Earl McClellan**, gembala senior Shoreline City Church

Craig telah melakukannya lagi! Hikmat yang begitu praktis dan bermanfaat di setiap halaman. Menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan bisa dicapai oleh setiap orang yang menyebut dirinya Kristen.

—**Jentezen Franklin**, gembala senior Free Chapel;
penulis buku laris versi New York Times, *Fasting*

Banyak orang bisa memberikan nasihat, namun tidak semua orang bisa memberikan nasihat yang praktis dan alkitabiah seperti yang dilakukan Pastor Craig.

Orang ini melakukannya dengan cara yang memuliakan Tuhan sehingga membantu orang lain berada dalam posisi untuk melakukan hal yang sama.

—**Michael Jr.**, komedian; penulis; pemimpin berpengaruh

Di dunia modern, teknologi, dan serba cepat yang kita tinggali, kita akhirnya memutuskan hal-hal dan situasi yang tidak selalu mencerminkan apa yang ingin kita pilih. Dalam buku ini, Pastor Craig membawa landasan alkitabiah dan ilmiah yang membantu kita berpikir dan mengambil keputusan sejalan dengan identitas kita yang sebenarnya sebagai anak Tuhan.

—**Kaka (Richardo Leite)**, pemain sepakbola Brasil (pensiun);
FIFA World Player of the Year 2007

Ada pepatah Tiongkok yang mengatakan, “Waktu terbaik untuk menanam pohon adalah sepuluh tahun yang lalu, tetapi waktu terbaik kedua adalah saat ini.” Dalam *Berpikir ke Depan*, teman saya Craig Groeschel memberi Anda apa yang Anda harap telah Anda wujudkan dalam hidup Anda satu dasawarsa yang lalu—langkah-langkah praktis dan bisa ditindaklanjuti menuju kehidupan yang lebih terarah dan berkelimpahan. Pasti akan ada saat-saat “aha” di mana Anda akan menyalahkan diri sendiri karena tidak mengetahui atau melakukan hal-hal ini lebih awal, namun sepuluh tahun dari sekarang, Anda akan senang telah mendapatkan buku ini sekarang.

—**Levi Lusko**, penulis *Marvel at the Moon: 90 Devotions: You're Never Alone in God's Majestic Universe*



**BERPIKIR
KE DEPAN -
THINK AHEAD**

Craig Groeschel

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

DAFTAR ISI

Pendahuluan: Kekuatan Mengambil Keputusan Terlebih Dahulu	1
---	---

Bagian 1: Saya Akan Siap

1.1 Orang di dalam Cermin	19
1.2 Saya Siap	25
1.3 Pindahkan Garis Batasnya	30
1.4 Memikirkan Besarnya Harganya	37
1.5 Merencanakan Jalan Keluar Anda	42
1.6 Titik Lemah Anda	47

Bagian 2: Saya Akan Mengabdikan

2.1 Apa yang Terletak di Bawah	53
2.2 Seperti Apa Kehidupan yang Mengabdikan dan yang Tidak	59
2.3 Kuasa Koneksi (yang Mengejutkan)	65
2.4 Dialihkan dari Pengabdian	71
2.5 Aturan Anda dan Rencana Permainan	76

Bagian 3: Saya Akan Setia

3.1 Satu Kata.....	91
3.2 Setiap Interaksi Adalah Kesempatan untuk Menambah Nilai	94
3.3 Setiap Sumber Adalah Kesempatan untuk Bermultiplikasi	101
3.4 Setiap Dorongan di Hati Adalah Kesempatan untuk Menaati Tuhan	107
3.5 Bebas Mengambil Risiko	112
3.6 Sangat Meremehkan	117

Bagian 4: Saya Akan Menjadi Seorang Influencer

4.1 Apakah Anda Adalah Seorang Influencer?	125
4.2 Saya Akan Memengaruhi dengan Doa-doa Saya	129
4.3 Saya Akan Memengaruhi dengan Teladan Saya	138
4.4 Saya Akan Memengaruhi dengan Perkataan Saya	148
4.5 Jangka Panjang	153

Bagian 5: Saya Akan Murah Hati

5.1 Bagaimana Menjadi Semakin Diberkati	159
5.2 Berhenti Menahan	166
5.3 Orang yang Murah Hati Berencana untuk Murah Hati	169
5.4 Orang yang Murah Hati Memultiplikasikan	180
5.5 Berdiri Teguh dalam Kemurahan Hati	185

Bagian 6: Saya Akan Konsisten

6.1 Anonim yang Tidak Konsisten	193
6.2 Kekuatan Konsistensi	198
6.3 Memulai dengan Mengapa	203
6.4 Merencanakan Kegagalan	210
6.5 Jatuh Cinta dengan Prosesnya	216
6.6 Tetapi Saya Tidak Bisa	220

Bagian 7: Saya Akan Menjadi Penyelesai

7.1 Memberikan Suara untuk Masa Depan Anda	229
7.2 Kegigihan yang Sejati	235
7.3 Berhenti	240
7.4 Mengambil Langkah Lain	246
Penutup: Memilih Terlebih Dahulu Hari Ini	256
Penghargaan	266
Lampiran: Kesimpulan dan Ayat Firman	268
Catatan	307

PENDAHULUAN

Kekuatan Mengambil Keputusan Terlebih Dahulu

3^{5.000.}

Tujuh.

35.000 adalah angka yang membentuk hidup Anda.

Tujuh adalah angka yang memungkinkan Anda mengambil kembali hidup Anda.

Sebelum saya menjelaskan angka-angka ini, saya ingin memulai dengan sebuah cerita untuk memberi Anda contoh bagaimana saya telah bergumul dalam pengambilan keputusan.

Spider-Man, Mesin Ketik, dan Telepon Umum

Saat itu awal tahun 90-an dan saya berusia awal dua puluhan. Saya baru menikah dan menjadi pendeta penuh waktu di First United Methodist Church di Oklahoma City. Saya juga seorang mahasiswa seminari penuh waktu.

Coba kembali dan baca lagi paragraf terakhir di atas. Cari tanda pertama bahwa saya memiliki masalah. Baru menikah dan menjadi pendeta penuh waktu? Oke. Baru menikah dan menjadi mahasiswa seminari penuh waktu? Tentu. Tetapi baru menikah dan menjadi pendeta penuh waktu dan mahasiswa

seminari penuh waktu? Saya masih muda, mendapat panggilan dari Tuhan, dan siap menghadapi dunia, jadi tentu saja saya pikir saya kebal peluru.

Pada masa itu, para gadis mengenakan penghangat kaki, bantal bahu, dan anting-anting berbentuk lingkaran besar. Para pria mengenakan jeans acid-washed, celana pendek Jams, dan jaket “Khusus Anggota” yang selalu didambakan. Saat di mana Bon Jovi sedang hits dengan *livin’ on a prayer*. Dan saat di mana orang-orang belum punya komputer pribadi. Yah, mungkin ada beberapa yang punya, tetapi yang pasti saya tidak. Jadi saya menulis makalah saya untuk seminari dengan mesin tik. Bagi mereka yang berusia di bawah empat puluh tahun, silakan luangkan waktu sejenak untuk mencari “mesin ketik” di Google.

Suatu malam saya begadang hingga larut malam di gereja sambil mengetik makalah setebal lima belas halaman untuk sebuah kelas. Keesokan paginya, ketika saya bangun pagi-pagi untuk perjalanan sembilan puluh menit ke seminari, saya sadar kalau makalah saya ketinggalan di kantor. Karena saya mengetik makalahnya di sana, salinan yang ada di meja saya adalah satu-satunya di dunia. Saya harus kembali dan mengambilnya.

Jadi pada pukul 6 pagi saya berkendara ke gereja. Saya tidak sadar kalau kartu kunci kami diprogram untuk tidak membuka pintu sampai pukul 8 pagi. Saya mencoba, tetapi pintunya tidak bisa dibuka, dan saya harus mengambil makalah saya.

Saat itulah saya membuat keputusan buruk pertama dari serangkaian keputusan buruk.

Kantor saya berada di lantai tiga gedung gereja kami yang megah. Karena menjulang tinggi, saya selalu membiarkan jendela saya tidak terkunci, karena tahu tak seorang pun cukup bodoh mau mengambil risiko melakukan pendakian berbahaya untuk menerobos masuk. Tak seorang pun, kecuali saya. Karena jendela adalah satu-satunya pilihan saya, saya berpikir, *Aku bisa memanjat dinding menuju jendelaku*.

Selama bertahun-tahun, saya telah menemukan banyak hal tentang diri saya—kemampuan yang saya miliki dan kemampuan lain yang tidak saya miliki. Tetapi saat itu saya belum tahu apakah saya bisa menjadi Spider-Man. Sudah waktunya untuk mencari tahu.

Saya sebenarnya bisa memanjat tembok! (Ada tanda seru di sana karena itulah satu-satunya hal positif yang bisa saya katakan tentang diri saya dalam keseluruhan cerita ini.) Setelah dengan hati-hati memanjat tembok dan tiba di jendela, saya dengan susah payah menjejakkan sepatu kasual murah saya di langkan kecil. Dengan tangan kiri, saya memegang batu bata di gedung itu dengan ujung jari saya. Dengan hati-hati saya mengulurkan tangan kanan saya dan mencoba mengangkat jendela. Tetapi tidak mau bergerak. Seseorang telah menguncinya!

Saat itu saya sadar saya sedang dalam masalah besar. Saya tidak bisa berbalik atau turun kembali. Saya terjebak di sana. Sekarang sudah pukul 06.20. Saat itu belum semua orang memiliki ponsel, jadi saya tidak punya cara untuk menelepon siapa pun. Apa yang saya lakukan? Saya hanya tinggal di sana. Yah, lebih seperti digantung di sana, dengan ujung sepatu saya di langkan dan jari-jari saya di celah-celah batu bata. Saya mulai bernyanyi dalam hati, *Oh, kita harus bertahan, siap atau tidak. Kamu hidup untuk berjuang ketika hanya itu yang kamu miliki. Ho oh, kita sudah setengah jalan. Ho oh, hidup dalam doa.*

Sekitar tiga puluh menit kemudian, saya melihat seorang pria berjalan di bawah. Saya mulai berteriak. “Hei, Tolong! Di atas sini! Tidak, di atas sini! Ini aku, pria yang memakai celana lipit khaki dan jaket Khusus Anggota! Pria tiga lantai di atasmu. Hei!” Akhirnya, orang asing yang tampaknya memiliki gangguan penglihatan atau arah ini melihat saya dan berteriak bahwa dia akan mencari bantuan. Bagaimana caranya? Dia harus mencari telepon umum. Bagi mereka yang berusia di bawah tiga puluh tahun, luangkan waktu sejenak untuk mencari “telepon umum” di Google.

Rupanya dia menemukannya, karena tak lama kemudian pemadam kebakaran muncul untuk menurunkan Pastor Craig dari tembok lantai tiga gedung gereja bersejarah itu.

Nah, mengapa saya menceritakan semua itu kepada Anda?

Untuk memberitahu Anda bahwa saya bisa menjadi pengambil keputusan yang buruk.

Saya tidak suka membocorkannya kepada Anda, tetapi kemungkinan besar Anda juga bisa menjadi pengambil keputusan yang buruk. Jangan tersinggung, tetapi ternyata kita semua bisa jadi sangat buruk dalam mengambil keputusan.

Dan itu menjadi masalah besar, karena hal ini berlaku bagi kita semua:

Kualitas keputusan kita menentukan kualitas hidup kita.

Kita akan membahas pentingnya keputusan kita sebentar lagi, tetapi karena saya telah mengatakan bahwa Anda dan saya bisa menjadi pengambil keputusan yang buruk, saya rasa saya berhutang kepada Anda untuk menjelaskan mengapa kita semua membuat keputusan yang buruk.

Tiga Musuh Keputusan yang Sangat Baik

Anda ingin membuat keputusan yang baik. Saya pun demikian.

Anda bahkan mungkin ingin percaya bahwa di sebagian besar waktu, Anda memang membuat keputusan-keputusan yang baik. Saya juga.

Tetapi kenyataannya tidak. Kita semua bisa mengakuinya, bukan? Lihat saja buktinya:

- Kita makan lebih banyak dari yang seharusnya.
- Kita membeli barang-barang yang tidak mampu kita beli.
- Kita membuang-buang waktu.
- Kita menunda-nunda.
- Kita mengatakan hal-hal yang kita sesali.
- Kita melakukan hal-hal yang tidak ingin kita lakukan.
- Kita menyakiti orang-orang yang paling kita kasih.
- Kita tidak melakukan hal-hal yang ingin kita lakukan.
- Kita tidak makan makanan sehat, berolahraga, membaca Alkitab, atau menabung untuk masa depan.
- Kita tidak cukup berdoa, cukup mengucapkan “Aku mengasihimu,” atau cukup mengurangi kecepatan.

Kita bisa jadi sangat buruk dalam pengambilan keputusan.

Bahkan rasul Paulus mengakui pergumulannya yang membuat frustrasi dalam mengambil keputusan. Dia sangat jujur dalam Roma 7:19 (NLT): “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang salah, yang aku perbuat.”

Berbicara tentang keputusan yang buruk, apa Anda pernah mendengar tentang seseorang yang telinganya ditinggali kecoa selama tiga hari tetapi mengira itu hanya air, jadi dia terus mengeringkan telinganya? Mudah-mudahan kita setidaknya lebih baik daripada pria itu.

Jadi jika kita ingin membuat keputusan-keputusan yang baik, apa yang menghentikan kita?

Jawaban teknisnya *banyak*.

Banyak sekali.

Tetapi saya akan menyoroti tiga.

Musuh Keputusan yang Sangat Baik 1: Kita Kewalahan

Saya memulai pendahuluan ini dengan angka 35.000. Disinilah angkanya berperan. Para ahli memperkirakan bahwa kita membuat 35.000 keputusan sehari.² Sehari! Itu berarti Anda dan saya membuat keputusan sepanjang hari, setiap hari, seperti ini:

- apakah akan tidur sebentar
- apakah akan meluangkan waktu untuk berdoa
- apa yang harus dipakai
- apa yang harus dimakan
- apakah akan berolahraga
- apakah akan memposting di media sosial, apa yang harus diposting, dan postingan apa yang harus disukai
- menghindari atau tidak menghindari rekan kerja
- kapan harus memeriksa email dan bagaimana menanggapi setiap email
- apa yang harus dilakukan malam ini dan apa yang harus dilakukan akhir pekan ini.

Meskipun 35.000 keputusan terdengar sulit dipercaya pada awalnya, begitu kita mulai memikirkan semua keputusan bawah sadar dan sepersekian detik yang kita buat, jumlah besar itu menjadi masuk akal. Satu hal yang pasti: keputusan tidak pernah berhenti datang.

Itu sebabnya ini bisa sangat membebani. Kita membuat begitu banyak pilihan sehingga otot pengambilan keputusan kita menjadi lelah. Ilmuwan kognitif menyebutnya “kelelahan mengambil keputusan.” Mereka menemukan ini:

Ketika volume keputusan meningkat,
kualitas keputusan menurun.

Sekelompok ahli memberikan penjelasan berikut: “Orang yang mengalami kelelahan dalam pengambilan keputusan menunjukkan adanya gangguan dalam kemampuan mengambil keputusan, lebih memilih peran pasif dalam proses pengambilan keputusan, dan seringkali membuat pilihan yang tampak impulsif atau tidak rasional.”³

Itu menjelaskan mengapa Anda bisa membuat keputusan-keputusan yang sulit dan bijaksana sepanjang hari di tempat kerja dan kemudian di malam hari makan berlebihan dan menghabiskan beberapa jam menatap layar. Itu karena Anda bosan membuat keputusan-keputusan yang baik. Atau mungkin Anda telah membuat serangkaian pilihan finansial yang bijaksana karena ingin menghemat uang, namun kemudian, entah bagaimana, Anda melakukan pembelian tidak rasional yang kemudian Anda sesali. Anda bertanya-tanya, *Bagaimana aku bisa begitu bodoh? Mengapa aku melakukan itu?*

Jawabannya adalah kelelahan mengambil keputusan.

Musuh pertama dari pengambilan keputusan yang baik adalah kita dibombardir dengan terlalu banyak keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, apakah Anda kewalahan? Lelah?

Musuh Keputusan yang Sangat Baik 2: Kita Takut

Kita tidak khawatir apakah akan makan oatmeal atau yogurt untuk sarapan, namun ketika harus mengambil keputusan-keputusan yang lebih besar, kita seringkali takut membuat pilihan yang salah. *Haruskah aku membeli mobil ini? Haruskah aku menerima tawaran pekerjaan ini? Haruskah aku pindah?*

Pernah mendengar tentang kelumpuhan analisis? Kita mempertimbangkan semua pilihan dan kemudian terdiam karena takut mengambil keputusan yang salah.

Masalah ini menjadi lebih buruk bagi orang Kristen karena kita memiliki tantangan tambahan mencoba membedakan kehendak Allah. Jadi pertanyaan yang selalu sulit tentang apa yang benar untuk dilakukan menjadi semakin rumit karena ketakutan kalau-kalau kita mungkin melewatkan rencana Tuhan. Seperti, *Bagaimana jika aku melewatkan situasi sempurna yang Dia sediakan untukku? Bagaimana jika aku tidak melakukan apa-apa? Atau lebih buruk lagi, bagaimana jika aku membuat kesalahan dan membutuhkan bertahun-tahun untuk mengembalikan kehidupanku ke jalur yang benar?*

Semua ini bisa membawa kita kepada pilihan yang buruk. Namun terkadang, karena tidak yakin, kita tidak mengambil keputusan sama sekali. Ini terasa lebih aman, tetapi kita harus ingat:

Tidak mengambil keputusan adalah sebuah keputusan
dan seringkali menjadi musuh kemajuan.

Jadi ketika mengambil keputusan, seberapa sering Anda merasa takut? Seberapa sering keputusan Anda adalah tidak memutuskan?

Musuh Keputusan yang Sangat baik 3: Kita Emosional

Dalam buku mereka *Decisive*, Chip Heath dan Dan Heath menunjukkan melalui penelitian ekstensif mereka bahwa kita secara biologis dirancang untuk bertindak bodoh dan berperilaku tidak rasional.⁴ Mereka menjelaskan bahwa emosi kita mungkin merupakan musuh utama dari keputusan-keputusan yang baik. Kita membiarkan emosi mengalahkan logika.

Anda pernah mengalami hal ini. Anda tidak ingin membentak anak-anak Anda. Tetapi kemudian anak Anda melakukan sesuatu yang bodoh. Logika berkata, *Sabarlah*. Tetapi emosi berkata, *Berteriaklah sekeras yang kamu bisa*. Dan emosi mengalahkan logika.

Atau ada dosa yang Anda bertekad hindari. Tetapi kemudian godaan datang mengetuk. Logika mengatakan, *Melakukan hal itu tidak sehat dan tidak menghormati Tuhan*. Tetapi emosi berkata, *Ayo berpesta!* Emosi mengalahkan logika.

Untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik, kita perlu berpikir ke depan, bertanya, *Apa konsekuensi dari pilihan ini? Keputusan ini membawa*

saya ke mana? Tetapi emosi biasanya memberi kita fokus yang sempit di sini dan pada saat ini.

Menariknya, kita sering menghabiskan terlalu banyak waktu menganalisis keputusan-keputusan yang tidak penting (Acara Netflix mana yang harus saya tonton selanjutnya?) tetapi membuat keputusan-keputusan penting (Haruskah saya menonton film porno?) berdasarkan emosi. Contoh pribadi yang memalukan: Saya pernah menghabiskan waktu berjam-jam untuk meneliti pembelian di Amazon. Keputusan besarnya? Apakah akan membeli versi tujuh dolar dengan rating bintang 5 atau versi enam dolar dengan rating bintang 4,5. Saya mulai membaca seluruh 4.328 ulasan untuk menentukan pilihan bijak. Namun ketika mengambil keputusan penting, saya seringkali membiarkan emosi mengambil alih dan saya hanya bereaksi pada saat itu juga. (Seperti memutuskan untuk memperbesar bangunan tiga lantai.)

Tentu saja, ada kekuatan-kekuatan yang menghalangi kita dalam membuat pilihan yang bijak.

Jadi dalam satu hari, berapa banyak keputusan yang Anda buat berdasarkan emosi Anda?

Mari kita berhenti dan meninjau kembali. Karena kualitas keputusan kita menentukan kualitas hidup kita, kita harus mengerti tiga musuh dari pilihan yang sangat baik:

1. Kewalahan
2. Ketakutan
3. Emosi

Jumlah Hidup Anda

Bisa dikatakan bahwa hidup adalah hasil dari keputusan-keputusan yang kita buat. Mengapa? Karena kehidupan yang sukses tidak berdasarkan beberapa keputusan besar yang dibuat pada beberapa momen besar, namun pada ribuan keputusan biasa yang dibuat pada ribuan momen biasa. Seperti yang dikatakan James Clear, “Setiap keputusan yang Anda buat adalah pemungutan suara terhadap siapa Anda nantinya.” Itu sebabnya kita perlu berpikir ke depan. Itu sebabnya kita *harus* berpikir ke depan. Setiap keputusan yang tampaknya tidak

penting memiliki nilai yang besar karena keputusan-keputusan kita terkait dengan banyak hal. Pernahkah Anda memperhatikan bagaimana keputusan yang baik cenderung mengarah ke arah yang benar dan keputusan yang buruk cenderung mengarah ke arah yang salah?

Saya yakin Anda telah membuat keputusan yang buruk dengan berpikir bahwa itu hanya terjadi sekali saja, kemudian menyadari bahwa keputusan tersebut menempatkan Anda di jalan yang licin. Rasanya pilihan itu memberi Anda izin untuk terus membuat pilihan yang sama atau buruk. Entah bagaimana, keputusan buruk Anda berlipat ganda.

Anda juga telah membuat keputusan baik yang tampaknya tidak terkait dengan hal lain apapun, tetapi sebenarnya tidak demikian. Pilihan Anda tampak biasa, tetapi sebenarnya sangat besar. Anda membuat pilihan yang tepat dan entah bagaimana itu memiliki efek majemuk. Seperti ini:

**Kita membuat keputusan-keputusan, dan kemudian
keputusan-keputusan kita menentukan diri kita.**

Keputusan yang Anda buat hari ini menentukan kisah yang Anda ceritakan besok.

C.S. Lewis, seorang pemikir dan penulis Kristen yang brilian, menulis tentang hal ini dalam bukunya *Mere Christianity*: “Kebaikan dan kejahatan meningkat seperti bunga majemuk. Itulah sebabnya keputusan-keputusan kecil yang Anda dan saya buat setiap hari sangatlah penting. Perbuatan baik terkecil hari ini adalah titik strategis yang darinya, beberapa bulan kemudian, Anda mungkin bisa meraih kemenangan yang tidak pernah Anda impikan. Pemuasan nafsu atau kemarahan yang tampaknya sepele saat ini berarti hilangnya punggung bukit atau jalur kereta api atau jembatan yang darinya musuh bisa melancarkan serangan yang tidak mungkin terjadi jika Anda tidak melakukannya.”⁵

**Keputusan-keputusan Anda menentukan arah Anda,
dan arah Anda menentukan tujuan Anda.**

Jadi jika hidup Anda bergerak ke arah keputusan Anda, apakah Anda menyukai arah keputusan tersebut?

Apakah Anda merasa nyaman dengan siapa Anda dan di mana Anda berada dalam hidup? Apakah Anda yakin Tuhan berkenan dengan arah Anda?

Jika tidak, inilah waktunya untuk mengambil kembali hidup Anda.

Bagaimana?

Melalui kekuatan mengambil keputusan terlebih dahulu.

Kekuatan Mengambil Keputusan Terlebih Dahulu

Anda akan memutuskan *sekarang* apa yang akan Anda lakukan *nanti*.

Anda akan *memutuskan* sekarang apa yang Anda *lakukan* nanti.

Mungkin kedengarannya sederhana, tetapi ini adalah pedoman rohani yang mendalam yang akan membantu Anda hidup dengan pandangan ke depan, mengasihi sesama, dan memuliakan Tuhan yang menuntun Anda menjadi orang yang Anda inginkan dan menjalani kehidupan yang ingin Anda jalani.

Putuskan sekarang apa yang akan Anda lakukan nanti.

Saat Anda berada pada momen tersebut, ketiga musuh yang baru saja kita bicarakan akan merusak kemampuan Anda dalam mengambil keputusan yang berkualitas, jadi mengapa harus menunggu sampai Anda berada pada momen tersebut untuk mengambil keputusan?

**Mintalah Tuhan untuk membantu Anda memutuskan sekarang
apa yang akan Anda lakukan nanti.**

Dengan pertolongan-Nya, apa yang Anda lakukan sekarang bisa berbeda dari apa yang Anda lakukan sendiri sebelumnya. Kita terjebak dalam pemikiran, *Saya selalu seperti ini, selalu melakukan hal-hal ini. Ya memang begitu, itulah saya.* Tetapi Tuhan berkata, “Janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah perhatikan hal-hal yang dari zaman purbakala!” (Yesaya 43:18-19). Kita bermitra dengan Tuhan dalam hal-hal baru yang Dia ingin lakukan dalam hidup kita dengan membuat keputusan-keputusan baru. Kita membuat keputusan-keputusan ini bersama Tuhan dan menyerahkannya kepada Dia. Dan

apa yang Tuhan lakukan? “Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu” (Amsal 16:3).

Putuskan sekarang apa yang akan Anda lakukan nanti.

Lihatlah para pahlawan iman kita di seluruh Alkitab.

Dalam Kejadian 22, Tuhan menyuruh Abraham untuk mengorbankan putranya, Ishak. Hmm, tidak ada yang akan memutuskan untuk melakukan itu saat ini. Tetapi dahulu Abraham telah memutuskan terlebih dahulu, *Tuhanku selalu bisa dipercaya, maka apapun yang Dia minta kepadaku, aku akan taat dan menghormati-Nya.* (Syukurnya, Tuhan membiarkan Abe lolos.)

Dalam Rut pasal satu, kita menemukan Rut dan saudara perempuannya, Orpa, bersama ibu mertua mereka, Naomi. Keadaan sulit dan semakin buruk. Naomi kembali ke kampung halamannya, di mana prospeknya tidak lebih baik. Naomi menyuruh kedua gadis itu untuk tinggal dan memulai kehidupan baru yang lebih baik untuk diri mereka sendiri. Pilihan tersebutlah yang memberi mereka kesempatan terbaik, sehingga Orpa setuju untuk pergi. Tetapi Rut telah memutuskan terlebih dahulu untuk sangat setia kepada Naomi: *Ke mana kamu pergi, aku akan pergi. Di mana kamu tinggal, aku akan tinggal. Tuhanmu akan menjadi Tuhanku.*

Rut telah memutuskan terlebih dahulu komitmennya kepada Naomi.

Lalu ada Daniel. Dia dan teman-temannya pada dasarnya disandera dan dipaksa tinggal di negeri asing. Upaya terus-menerus dilakukan untuk mencuci otak mereka agar berpikir seperti penawan mereka dan memakan makanan yang mereka makan. Namun Daniel percaya bahwa memakan makanan raja akan mencemarkan nama Tuhan. Kita membaca dalam Daniel 1:8, “Daniel berketetapan ...” Bisa dikatakan, “Daniel telah mengambil keputusan sebelumnya.” Dikatakan, “Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya.”

Daniel tidak menunggu untuk sampai ke ruang makan, di mana dia mungkin tergoda untuk melanggar nilai-nilainya dengan menikmati ribeye tomahawk yang dipanggang sempurna dan kue lava coklat cair. Tidak, dia sudah memutuskan terlebih dahulu, *Nilai-nilaiaku akan ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh orang lain. Aku akan menghormati Tuhanku dengan pilihan-pilihanku.*

Daniel telah memutuskan sebelumnya komitmen dia kepada Tuhan.

Ketika kita memutuskan sekarang apa yang akan kita lakukan nanti, dengan pertolongan Tuhan, kita akan menentukan tindakan kita sebelum momen mengambil keputusan. Tampilannya akan seperti ini:

Saat dihadapkan pada [situasi], saya telah memutuskan
terlebih dahulu untuk [tindakan].

Misalnya: “Ketika saya mulai khawatir, saya akan membaca 1 Petrus 5:7, berdoa, dan menyerahkan beban itu kepada Tuhan.”

Atau “Ketika saya tergoda untuk melakukan pembelian impulsif senilai lebih dari lima puluh dolar, saya akan menunggu setidaknya tiga hari sebelum memutuskan apakah akan membelinya.”

Atau “Saat saya menulis email berisi kemarahan, saya akan menenangkan diri sebelum memutuskan untuk menekan tombol kirim.”

Jika Anda mulai menerapkan segala sesuatu yang telah kita bahas sejauh ini dalam membuat keputusan terlebih dahulu, apa pengaruh positifnya terhadap kehidupan Anda? Berikut tiga manfaat langsungnya:

1. Memutuskan Terlebih Dahulu Mengurangi Jumlah Keputusan yang Harus Diambil

Memutuskan terlebih dahulu menghancurkan rasa kewalahan oleh semua pilihan kita, yang bisa menyebabkan kelelahan dalam mengambil keputusan. Steve Jobs terkenal mengenakan pakaian yang sama setiap hari. Apakah dia benar-benar menyukai turtleneck hitamnya, Levi's 501s, dan sepatu kets New Balance? Tidak. Tetapi dia tahu bahwa tidak harus memilih pakaian setiap hari akan membebaskan energinya untuk mengambil keputusan-keputusan yang lebih penting.

Manajer dana lindung nilai miliarder Ray Dalio menulis buku tentang pengambilan keputusan sebelumnya. Dalam bukunya *Principles: Life and Work*, Dalio menulis, “Tanpa prinsip, kita akan dipaksa untuk bereaksi terhadap semua hal yang terjadi dalam hidup kita secara individu, seolah-olah kita baru mengalaminya untuk pertama kalinya.” Dia lanjut mengatakan: “Menggunakan prinsip adalah cara untuk menyederhanakan dan meningkatkan pengambilan

keputusan Anda ... [Ini] akan memungkinkan Anda mengurangi secara besar-besaran jumlah keputusan yang harus Anda buat (saya perkirakan dengan faktor sekitar 100.000) dan akan menuntun Anda untuk membuat yang lebih baik.”⁶

2. Memutuskan Terlebih Dahulu Mengurangi Rasa Takut Mengambil Keputusan yang Salah

Kita sering membuat pilihan-pilihan yang buruk karena didorong atau dihentikan oleh rasa takut. Kita takut dengan alasan yang baik: karena kita tahu rekor kita dan seberapa besar perjuangan kita saat mengambil keputusan.

Tetapi mengambil keputusan terlebih dahulu akan mengurangi rasa takut kita. Mengapa? Karena kita mendasarkan keputusan kita pada nilai-nilai kita. Kita mengetahui, sebelumnya, apa yang penting bagi Tuhan dan memutuskan apa yang penting bagi kita, dan kita berkomitmen untuk membuat keputusan yang menghormati nilai-nilai tersebut. Di halaman-halaman selanjutnya, saya berharap bisa membantu Anda menemukan kejelasan tentang apa yang penting bagi Anda. Kita akan menemukan bahwa ketika nilai-nilai kita jelas, keputusan kita akan lebih mudah.

3. Memutuskan Terlebih Dahulu Mencegah Emosi Mengambil Alih

Kita ingin menjalani kehidupan yang bijaksana dan memuliakan Tuhan, tetapi terkadang, emosi kita sering mengambil alih dan membajak integritas kita. Itu sebabnya kita perlu memutuskan sebelum momen tersebut terjadi. Dengan begitu, emosi kita tidak mendapat suara.

Konsep ini telah terbukti menjadi kunci untuk melakukan apa yang ingin Anda lakukan. Peter Gollwitzer, seorang profesor psikologi di NYU, meninjau sembilan puluh empat penelitian yang menganalisis efektivitas pengambilan keputusan sebelumnya oleh orang-orang yang benar-benar menerapkan niat terbaik mereka. Dia menyimpulkan bahwa memiliki tujuan bukanlah jaminan kesuksesan, karena itu tidak memperhitungkan hambatan-hambatan yang akan muncul dalam perjalanannya. Jadi apa yang menjamin kesuksesan? Memutuskan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi hambatan tersebut.⁷

Dalam penelitian lain, 368 orang yang menjalani rehabilitasi ortopedi dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok menetapkan tujuan. Yang lain menetapkan tujuan dan juga memutuskan terlebih dahulu apa yang akan mereka lakukan untuk mencapainya. Hanya mereka yang berada di kelompok kedua yang mencapai tujuan mereka.⁸

Ketika kita mengambil keputusan terlebih dahulu, kita membiarkan logika mengesampingkan emosi.

Tujuh

Anda mungkin bertanya-tanya, “Apa yang harus saya putuskan terlebih dahulu? Rasanya pilihannya tidak terbatas. Maksud saya, apakah saya perlu mengenakan pakaian yang sama setiap hari seperti Steve Jobs? Jika ya, apakah harus membosankan?”

Di awal pendahuluan ini, saya memberi Anda dua angka: 35.000 dan tujuh. Saya mengatakan, “35.000 adalah angka yang membentuk hidup Anda. Tujuh adalah angka yang memungkinkan Anda mengambil kembali hidup Anda.”

Karena saya sudah menjelaskan 35.000 secara terperinci, sekarang waktunya untuk tujuh.

Saya ingin menawarkan tujuh keputusan yang perlu dibuat terlebih dahulu yang menentukan kehidupan. Anda boleh memilih untuk menambahkan yang lain, tetapi saya rasa Anda akan melihat mengapa ini sangat mendasar saat kita melakukan perjalanan bersama di halaman berikutnya.

Untuk memulai, saya ingin sedikit lebih jujur kepada Anda daripada yang membuat saya merasa nyaman. Meskipun saya adalah pengikut Yesus, dan saya adalah seorang pendeta, saya memperhatikan beberapa sifat negatif dalam diri saya.

- Saya tidak siap. Saya sering tidak siap secara rohani. Setan adalah musuh jiwa saya. Dia menyerang saya di setiap kesempatan. Pada saat-saat seperti itu, saya terkadang lengah. Saya mengasihi Tuhan dengan segenap hati saya dan benar-benar ingin mengikut Yesus, tetapi sebenarnya melakukan itu terjadi dari waktu ke waktu, dan saya mendapati bahwa, dalam banyak momen, pengabdian saya gagal.

- Saya egois. Saya tidak ingin menjadi seperti itu, tetapi saya egois. Karena saya egois, lebih mudah bagi saya untuk ingin mendapatkan daripada memberi. Saya berkomitmen pada misi yang Tuhan berikan kepada kita karena saya yakin semua orang membutuhkan Yesus. tetapi saya takut bahwa alih-alih terdorong untuk membagikan kabar baik tentang kasih Tuhan, saya malah seringkali bersikap egois terhadap hal itu.
- Saya tidak konsisten. Saya mendapati diri saya memulai dengan arah yang benar, namun terlalu mudah bagi saya untuk mengubah arah dan akhirnya melakukan hal yang salah. Ketika keadaan menjadi sulit, saya ingin menyerah dan berhenti. Menjauh saja seringkali terasa seperti pilihan terbaik.

Sekarang, setelah pengakuan dosa saya selesai, bolehkah saya bertanya, Apakah Anda juga memiliki masalah yang sama dengan saya? Saya mendeskripsikan diri saya, tetapi apakah saya juga mendeskripsikan Anda?

Jika ya, saya yakin, seperti saya, Anda bukanlah orang yang Anda inginkan atau cara hidup yang Anda inginkan.

Apakah Anda siap untuk berpikir ke depan dan mengambil hidup Anda kembali?

Kita bisa, melalui tujuh keputusan yang diambil terlebih dahulu yang menentukan kehidupan:

1. Saya akan siap.
2. Saya akan mengabdikan.
3. Saya akan setia.
4. Saya akan menjadi seorang yang memberi pengaruh.
5. Saya akan bermurah hati.
6. Saya akan konsisten.
7. Saya akan menjadi seorang penyelesaian.

Apakah Anda siap untuk memilih akan menjadi siapa Anda nantinya?

Untuk menjalani kehidupan yang ingin Anda jalani?

Untuk menjadi puas, sukses, dan menghormati Tuhan?

Mari kita lakukan!

Mari kita memutuskan terlebih dahulu.

Latihan Pendahuluan

1. Nilailah kemampuan Anda dalam mengambil keputusan sehari-hari dalam skala 1 hingga 10 (rendah hingga tinggi). Jelaskan jawaban Anda.
2. Bagaimana Anda menilai perubahan saat Anda menjalani area-area utama dalam hidup Anda, seperti keluarga, pekerjaan, teman, dan kehidupan rohani? Jelaskan.
3. Apakah Anda takut mengambil keputusan? Area mana dalam hidup Anda yang cenderung menimbulkan ketakutan ketika Anda harus mengambil keputusan?
4. Apakah ada situasi berkelanjutan yang menyebabkan kelelahan pengambilan keputusan? Jika ya, apa saja faktor yang berkontribusi? (Misalnya, volume, ekspektasi, beban kepentingan.)
5. Apakah Anda merasa kewalahan dalam mengambil keputusan? Area mana dalam hidup Anda yang cenderung membuat Anda kewalahan ketika harus mengambil keputusan?
6. Apakah Anda bergumul dengan keragu-raguan atau penundaan? Apakah itu cenderung menyeluruh atau hanya pada situasi tertentu saja? Spesifiklah.
7. Apakah Anda merasa emosi dalam mengambil keputusan? Area mana dalam hidup Anda yang cenderung menimbulkan emosi ketika Anda harus mengambil keputusan?
8. Seberapa sering Anda menghindari keputusan penting dengan mengalihkan perhatian Anda pada keputusan yang tidak penting? Apakah itu cenderung terjadi secara teratur di area apapun dalam hidup Anda?
9. Melihat jawaban Anda sebelumnya, bisakah Anda mendeteksi pola apa pun yang bisa menguntungkan Anda dengan pengambilan keputusan terlebih dahulu? Jika ya, tuliskan pemikiran Anda.
10. Jika Anda seorang Kristen, bagaimana hubungan Anda dengan Tuhan memengaruhi pengambilan keputusan Anda? Apa saja manfaatnya? Di mana Anda bergumul?